

## BAB IV

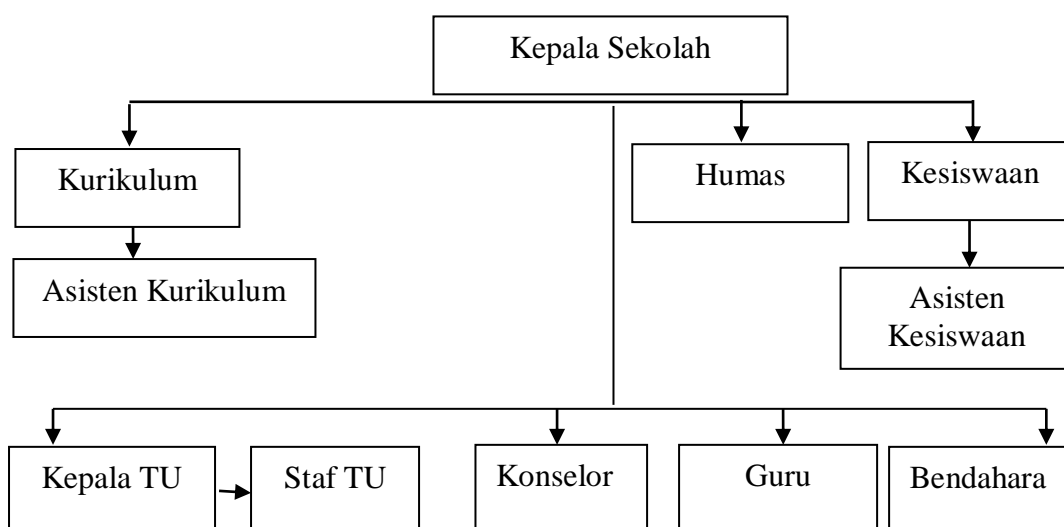
### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil Sekolah SMAN 2 Sampang

SMAN 2 Sampang merupakan sekolah menengah berstatus negeri. Dan berakreditasi B. Lokasinya terletak di jalan Mangkubumi no. 36, kelurahan Polagan, kota Sampang, kecamatan Sampang, kabupaten Sampang, Provinsi Jawa Timur. Di SMAN 2 Sampang terdapat dua pemilihan peminatan atau jurusan yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Kepala Sekolahnya yaitu Bapak Drs. H. AG. Atuf, SH.M.Si. Sekolah ini memiliki Motto “UNGGUL DALAM PRESTASI SANTUN DALAM BERBUDI”

Secara kordinasi SMAN 2 Sampang memiliki struktur seperti gambar 4.1 berikut ini:



Berdasarkan struktur, mekanisme kerja sudah jelas di SMAN 2 Sampang terkait dengan posisi guru, salah satunya adalah guru bidang studi bimbingan dan konseling (BK). Disamping itu guru di SMAN 2 Sampang juga sudah memenuhi berdasarkan tabel berikut ini:

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. AG. Atuf, SH. M.Si	Kepala sekolah
2	Hj. Sumainah, S.Pd. MM.	Bendahara
3	Mohammad Bakhtiar A, S.Pd.	Kurikulum
4	R. Surya Pramono, S.Pd.	Asisten kurikulum
5	Yan Ardiansyah A, S.Pd.	Kesiswaan
6	Maulud Hidayat, S.Pd.I.	Asisten Kesiswaan
7	S. Wasilah, S.Pd.	Humas
8	Anny Hidayati	Kepala TU
9	Dian Sukma Anindhita	Staf TU
10	Dra. Hj. Maimunatus Z, MM	Konselor
11	Muhlis, S.Pd.	Konselor
12	Rukiyah, S.Psi.	Konselor
13	Sochiful Islam, S. Pd.	Konselor

## 2. Gambaran perilaku hedonisme siswa SMAN 2 Sampang

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang gambaran perilaku hedonisme siswa SMAN 2 Sampang. Sebagaimana petikan wawancara dengan bapak Budi Istiadi selaku guru mata pelajaran sosiologi sebagai berikut:

Beberapa siswa di SMAN 2 Sampang memang menunjukkan gejala-gejala hedonisme walaupun masih dalam batasan yang wajar. Akan tetapi jika dibiarkan saja tanpa diberi arahan tentunya akan semakin berdampak dan dampaknya bukan hanya dirasakan

bagi dirinya sendiri melainkan orang-orang disekitarnya juga. Seperti teman kelas dan teman mainnya di luar sekolah. Salah satu contoh perilaku hedonisme yang saya ketahui adalah siswa tersebut memiliki lebih dari satu gadget. Kalau dipikir-pikir kita pakai satu gadget saja sudah cukup kan, nah ini mungkin karena keinginan siswa yang begitu tinggi atau mungkin ingin dicap *up to date*. Sehingga siswa tersebut sering berganti HP keluaran terbaru dan lebih canggih. Selain gadget, siswa juga terlihat sering berganti kendaraan roda dua sesuai trend yang sedang digandrungi. Itu yang saya tahu kalau di area sekolah dan untuk area luar sekolah saya tidak tahu.<sup>26</sup> (W/In1/Fs1/Tp1/Tgl 25-Bln 02-Thn 2020).

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Zahra Ariyanti kelas X IPS selaku siswa, sebagaimana petikan wawancara berikut:

saya punya tiga Hp. Hp pertama buat nelfon karena punya RAM kecil jadi dibuat telfonan sama temen-temen saja, Hp yang kedua buat foto-foto karena kameranya bagus, buat sosial media juga seperti whatsapp, instagram, dan Fb. Dan Hp yang ketiga buat main game, karena walaupun dipakai lama-lama tetep gak panas. Tapi yang sering dibawa kemana-mana itu Hp yang kedua karena memang yang paling dibutuhin. Saya hobi mengoleksi barang-barang K-Pop, seperti album, bantal, *lightstick*, dan baju. Di kamar saya isinya barang-barang K-Pop yang saya beli memakai uang bulanan yang diberikan orang tua. Biasanya saya membelinya tiap bulan supaya orang tua tidak marah, orang tua saya setiap bulannya selalu transfer ke rekening saya supaya gak minta-minta lagi ke orang tua. Selain mengoleksi barang-barang K-Pop, saya juga suka ke kafe bareng temen-temen sehabis pulang sekolah dalam seminggu bisa tiga sampai empat kali di tempat yang berbeda dan biasanya saya yang mentraktir temen-temen. Waktu saya ulang tahun pun saya menyewa sebuah kafe dan mengundang teman-teman saya, untuk biaya saya tidak tahu pasti karena orang tua yang membiayai. Tiap liburan semester saya juga pergi ke tempat-tempat wisata yang lagi viral, kayak liburan yang terakhir ke malang bareng keluarga.<sup>27</sup> (W/In2/Fs1/Tp2/Tgl 04-Bln 03-Thn 2020).

Hal ini senada juga dengan hasil wawancara dengan bapak Muhlis selaku guru BK, sebagaimana petikan wawancara berikut:

---

<sup>26</sup> Wawancara langsung dengan Budi Istiadi selaku guru mata pelajaran sosiologi di SMAN 2 Sampang, tanggal 25 februari 2020.

<sup>27</sup> Wawancara langsung dengan Zahra Ariyanti, siswa kelas X IPS SMAN 2 Sampang, tanggal 04 Maret 2020.

Contoh gaya hidup hedonis yang saya lihat di SMAN 2 Sampang adalah seperti bergonta ganti *smarthphone*, saya pernah menemukan siswa yang ke sekolah membawa *smartphone* lebih dari satu. Pernah ada guru yang merampas hpnya karena pada saat kbm berlangsung siswa tersebut bukannya fokus pada pelajaran malah main hp.<sup>28</sup> (W/In3/Fs1/TP3/Tgl 25-Bln 02-Thn 2020).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang direkomendasikan oleh guru pengajar, salah satunya adalah rina kelas XI IPS dan didapatkan hasil seperti petikan wawancara berikut:

saya suka *shopping* baik lewat online maupun pergi ke tempat perbelanjaan seperti mall. Kalau belanja online sebulan bisa tiga sampai empat kali dan setiap belanja paling tidak menghabiskan biaya lima puluh ribu. Kalau ke mall paling dekat ya bangkalan atau surabaya, kalau waktunya gak tentu sih. Barang yang biasanya saya beli pakaian, sepatu, dan tas. Kadang kalau ada case Hp lucu langsung checkout. Kalau barang branded hanya ada baju sama tas, hadiah dari orang tua waktu saya ulang tahun. Kalau beli sendiri belum mampu.<sup>29</sup> (W/In2/Fs1/TP2/Tgl 05-Bln 03-Thn 2020).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Bambang selaku guru sosiologi di SMAN 2 sampang dan berikut adalah petikan wawancaranya:

Gaya hidup hedonis sangat banyak contohnya, akan tetapi kalo di SMAN 2 sampang sendiri hanya ada beberapa. Karena mau bagaimanapun disini tidak sama dengan kota-kota besar seperti Surabaya, bandung, dan Jakarta. Kalau disana kita mau ngapain aja ada fasilitasnya, tapi kalau di Madura khususnya sampan beberapa fasilitas belum terjangkau contohnya seperti mall, supermarket, dan restoran bintang 5. Jadi gaya hidup hedonis orang Madura belum apa-apa jika dibandingkan dengan gaya hidup hedonis masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Untuk di SMAN 2 Sampang sendiri saya melihat tidak banyak siswa yang gaya hidupnya hedonis, akan tetapi ada beberapa siswa yang menunjukkan gejala-gejalanya. Seperti sering berganti-ganti kendaraan, menjadi

---

<sup>28</sup> Wawancara langsung dengan muhlis selaku guru BK di SMAN 2 Sampang, tanggal 25 Februari 2020.

<sup>29</sup> wawancara langsung dengan rina siswa kelas XI IPS di SMAN 2 Sampang, tanggal 05 Maret 2020.

ketua/bos dalam suatu kelompok karena kekayaan yang dimiliki, ngoleksi smartphone.<sup>30</sup> (W/In4/Fs1/Tp2/Tgl 29-Bln 03-Thn 2020).

Hal ini senada dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Subhan Maulana siswa kelas XI IPA di SMAN 2 Sampang, berikut adalah petikan wawancaranya:

Saya sering nongkrong bareng temen setelah pulang sekolah, jadi gak langsung pulang ke rumah. Kalau nongkrong tujuannya ke kafe atau tempat-tempat yang menyediakan wifi gratis. Kegiatan yang dilakukan sama temen ya makan/minum dan main game sampai jam 3 sore, baru kalau selesai kita pulang. Saya sering traktir temen saya kalau ada uang jajan lebih. Di kelompok saya memang yang paling kaya cuman saya, kalau temen yang lain orang tuanya banyak yang petani sama nelayan. Saya sering ganti-ganti sepeda motor keluaran terbaru, di daerah saya memang orang-orangnya saling pamer gitu apalagi pas musim tembakau. Kalau ada yang beli sepeda motor scoopy pasti yang lain gak mau, tapi kalau saya beli karena pengen aja bukan ikut-ikutan tetangga malah tetangga yang sering niru saya. Kalau malam hari saya kumpul lagi di markas, markasnya itu semacam bengkel sepeda motor, kita sering memodifikasi sepeda motor kita biar lebih keren. Kita di markas paling malam sampai jam 12 malam, biasanya orang tua suka marah sih kalau saya sering pulang malam. Tapi marahnya gak sampai mukul atau keluar kata kasar gitu.<sup>31</sup> (W/In2/Fs1/Tp2/Tgl 29-Bln 03-Thn 2020).

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, terdapat perilaku siswa yang mengarah kepada gaya hidup hedonis, yaitu memiliki beberapa gadget dengan fungsinya masing-masing selain itu siswa juga mengoleksi beberapa barang K-Pop seperti album, *lighstick*, baju, dan bantal.<sup>32</sup> (O/Fs1/Tgl 05-Bln 03-Thn 2020)

Hasil dari wawancara dan observasi diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti bahwa beberapa siswa di SMAN 2

<sup>30</sup> Wawancara langsung dengan bambang selaku guru sosiologi di SMAN 2 Sampang, tanggal 29 Maret 2020.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Subhan Maulana siswa kelas XI IPA di SMAN 2 Sampang, Tanggal 29 Maret 2020.

<sup>32</sup> Observasi, tanggal 05 Maret 2020.

Sampang menunjukkan gejala-gejala hedonisme.<sup>33</sup> (D/Fs1/Tgl 05-Bln 03-Thn 2020).

Gambar smarthphone yang dimiliki salah satu siswa



Gambar salah satu barang K-POP milik siswa



Gambar siswa sedang liburan



---

<sup>33</sup> Dokumentasi, tanggal 05 Maret 2020.

Gambar siswa sedang berada di sebuah pusat perbelanjaan



Gambar barang branded yang dimiliki siswa



Berdasarkan hasil paparan tersebut dapat disimpulkan untuk fokus penelitian pertama tentang gambaran gaya hidup hedonis siswa di SMAN 2 Sampang, sebagai berikut:

Beberapa contoh perilaku siswa yang menunjukkan gaya hidup hedonis adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki beberapa gadget dengan fungsinya masing-masing
- b. Sering berganti kendaraan terbaru sesuai dengan keinginan
- c. Mengoleksi barang-barang K-Pop
- d. Sering mengunjungi kafe dan tidak jarang juga mentraktir temannya
- e. Menyewa kafe/ tempat makan untuk merayakan ulang tahun

- f. Sering belanja barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan lewat online maupun mall dengan intensitas yang cukup sering.
3. Faktor yang mempengaruhi siswa SMAN 2 Sampang berperilaku hedonis

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi siswa SMAN 2 Sampang bergaya hidup hedonis. Sebagaimana petikan wawancara dengan bapak Budi Istiadi selaku guru mata pelajaran sosiologi sebagai berikut:

Faktor yang mempengaruhi siswa bergaya hidup hedonis itu bermacam-macam, baik berasal dari diri sendiri maupun orang lain dan yang paling sering dijumpai biasanya yaitu ketika siswa memiliki keadaan ekonomi yang bagus, penghasilan keluarganya besar sehingga dapat memenuhi keinginannya dengan mudah. Siswa tersebut sebenarnya memiliki persepsi yang salah karena cara mencari kesenangan bukan hanya lewat menghambur-hamburkan uang saja, masih banyak cara yang lain. Faktor lainnya yang bisa dikatakan faktor utama adalah adanya kelompok atau individu yang dijadikan referensi atau contoh, dengan kata lain yaitu mengikuti trend yang sedang berlaku di lingkungannya. Akibatnya adalah mereka yang kelas sosialnya menengah ke bawah juga ikut terjerumus ke masalah hedonisme tersebut. Kita bisa memaklumi kalau siswa yang berasal dari keluarga kaya raya memiliki gaya hidup hedonis karena keuangan mereka memadai, nah kalau ada siswa yang kelas sosialnya menengah ke bawah juga ikut-ikutan menjadi siswa yang hedon mereka dapat uang darimana? Saya sering menjumpai peristiwa seperti ini, mereka mendapatkan uang dari orang tua dengan cara memaksa atau pun berbohong dan kalau orang tuanya juga sedang tidak memegang uang, kan bisa jadi siswa akan berpikir bagaimana caranya agar mendapat uang. Kadang kan banyak siswa menggunakan uang spp untuk sesuatu yang tidak penting dan paling parahnya juga bisa jadi siswa akan melakukan kejahatan agar mendapatkan uang, seperti memalak dan mencuri.<sup>34</sup> (W/In1/Fs2/Tp1/Tgl 25-Bln 02-Thn 2020).

Hal ini senada juga dengan hasil wawancara dengan bapak Muhlis selaku guru BK, sebagaimana petikan wawancara berikut:

---

<sup>34</sup> Wawancara langsung dengan budi istiadi selaku guru sosiologi SMAN 2 Sampang, tanggal 25 februari 2020.



Biasanya faktor pola asuh orang tua sangat berpengaruh, kalau siswa dibesarkan tidak lepas dari yang namanya kemewahan bisa jadi sampai dewasa akan tetap memilih gaya hidup hedonis. Jadi sekali lagi disini pola asuh orang tua sangatlah penting untuk perkembangan anaknya. Iya kalau di keluarga tersebut keuangannya lancar terus, nah kalau suatu saat ada sesuatu yang tidak diinginkan sehingga keadaan ekonominya berbalik kan susah. Apalagi anaknya tidak bisa lepas dari kemewahan kalau anaknya nekat apa saja bisa dia lakukan untuk memuaskan hawa nafsunya kan, termasuk juga kejahatan dan berbohong. Faktor lainnya yang masih berkaitan adalah kelas sosial, orang yang kelas sosialnya termasuk kelas atas kebanyakan tidak bisa jauh-jauh dari gaya hidup hedonis. Mereka tentunya ingin dipandang oleh orang-orang disekitarnya sebagai orang mampu, sehingga ditunjukkan dengan cara menghambur-hamburkan hartanya untuk hal yang tidak terlalu dibutuhkan. Tapi itu kembali ke pribadi masing-masing, kadang ada orang kaya yang lebih suka berpenampilan sederhana dan mereka juga suka bersedekah baik ke masjid atau orang-orang tidak mampu.<sup>35</sup> (W/In3/Fs2/Tp3/Tgl 25-Bln 02-Thn 2020).

Hal ini senada juga dengan hasil wawancara dengan Zahra Ariyanti siswa kelas X IPS di SMAN 2 Sampang, sebagaimana petikan wawancara berikut:

Keluarga besar saya memang semuanya gitu, jadi gak bakal dimarahin. Soalnya udah dari kecil di manja sama keluarga sampai sekarang pun tetap dimanja, tapi kalau berlebihan sih kadang dimarahin. Dimarahinnya juga gak bentak-bentak. Kalau disuruh berhenti hidup boros kayaknya berat soalnya udah dari kecil juga. Tapi sempet kepikiran juga kalo usahanya keluarga lagi turun kita terpaksa harus hemat, gak tau sih pikir belakangan aja dan terserah orang tua aja sih.<sup>36</sup> (W/In2/Fs2/Tp2/Tgl 04-Bln 03-Thn 2020).

Hal ini senada juga dengan hasil wawancara dengan Desy siswa kelas XI IPS di SMAN 2 Sampang, sebagaimana petikan wawancara berikut:

Saya sering ikut temen-temen habis pulang sekolah, kadang cari tempat makan kadang cuman cari minum aja. Waktu SMP dulu saya gak boros, tapi setelah masuk SMA malah boros banget

<sup>35</sup> Wawancara langsung dengan Muhlis selaku guru BK di SMAN 2 Sampang, tanggal 25 Februari 2020.

<sup>36</sup> Wawancara langsung dengan zahra ariyanti siswa kelas X IPS di SMAN 2 Sampang, Tanggal 04 Maret 2020.

karena ikut-ikutan temen. Temen punya barang ini saya juga beli, pergi ke tempat ini saya juga harus ke tempat ini juga. Soalnya liat temen yang kaya itu keren-keren, jadi saya juga pengen keliatan keren juga walaupun bukan orang kaya.<sup>37</sup> (W/In2/Fs2/TP2/Tgl 05-Bln 03-Thn 2020).

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan bapak Bambang selaku guru sosiologi di SMAN 2 Sampang, berikut petikan wawancaranya:

Faktor seseorang khususnya siswa SMAN 2 Sampang bergaya hidup hedonis bermacam-macam. Ada yang karena kebiasaan di keluarganya semuanya seperti itu, jadi anaknya ikut terpengaruh. Ada yang bergaya hidup hedonis karena ingin terlihat keren dan dipandang hebat oleh teman-temannya dan ada juga yang meniru dari temannya. Ketiganya tentu ada keterkaitannya masing-masing dan sama-sama berpengaruh terhadap diri seseorang untuk bergaya hidup hedonis juga.<sup>38</sup> (W/In4/Fs2/TP2/Tgl 29-Bln 03-Thn 2020).

Peneliti telah melakukan observasi mengenai fokus penelitian kedua dan didapatkan hasil bahwa memang benar siswa tersebut bergaya hidup hedonis karena meniru teman mainannya, mereka sering berkumpul pada waktu sore hari di salah satu rumah siswa secara bergantian. Kegiatan yang biasanya dilakukan saat berkumpul adalah *Shopping* dan membeli makanan. mereka hampir setiap hari berkumpul jika tidak ada aktifitas lain.<sup>39</sup> (O/In2/Fs2/TP2/Tgl 06-Bln 03-Thn 2020).

Hasil dari wawancara dan observasi diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti tentang faktor yang mempengaruhi siswa bergaya hidup hedonis.<sup>40</sup> (D/Fs2/Tgl 06-Bln 03-Thn 2020).

---

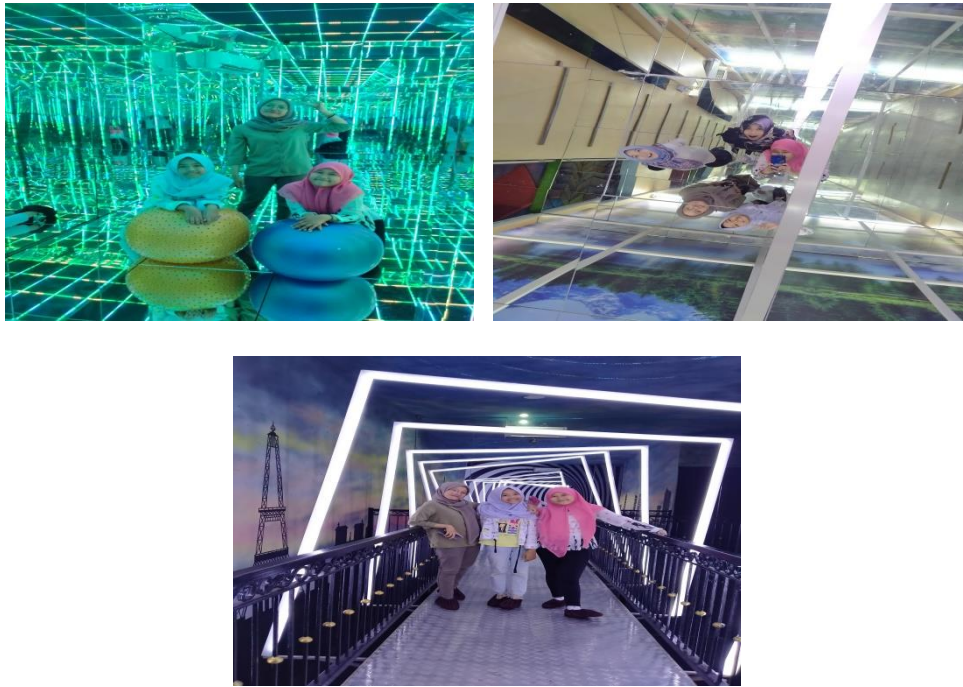
<sup>37</sup> Wawancara langsung dengan Desy siswa kelas XI IPS di SMAN 2 Sampang, Tanggal 05 Maret 2020.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bambang selaku guru sosiologi di SMAN 2 Sampang, Tanggal 29 maret 2020.

<sup>39</sup> observasi tanggal 06 Maret 2020.

<sup>40</sup> Dokumentasi, tanggal 06 Maret 2020.

Gambar siswa sedang liburan bersama keluarganya



Berdasarkan hasil paparan tersebut dapat disimpulkan untuk fokus penelitian kedua tentang faktor yang mempengaruhi siswa di SMAN 2 Sampang bergaya hidup hedonis, sebagai berikut:

- a. Keuangan keluarga yang mendukung siswa bergaya hidup hedonis
- b. Persepsi yang salah tentang mencari kesenangan hanya lewat menghambur-hamburkan harta
- c. Pribadi yang tidak dapat lepas dari kemewahan
- d. Adanya kelompok maupun individu yang dijadikan referensi untuk bergaya hidup hedonis
- e. Pola asuh keluarga
- f. Kelas sosial

4. Layanan BK yang diberikan konselor untuk menangani masalah gaya hidup hedonis di SMAN 2 Sampang serta gambaran keberhasilannya

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang Layanan BK yang diberikan konselor untuk menangani masalah gaya hidup hedonis di SMAN 2 Sampang serta gambaran keberhasilannya. Sebagaimana petikan wawancara dengan bapak Muhlis selaku guru BK sebagai berikut:

Untuk layanan BK saya pernah melaksanakan konseling individual kepada beberapa siswa saya menggunakan pendekatan RET (*Rational Emotive Therapy*) dengan tehnik terapi kognitif. Waktu itu ada guru pengajar yang melaporkan bahwa ada siswa yang bermain hp saat pelajaran berlangsung, saya panggil anaknya ke ruang BK setelah saya tanyakan alasannya ternyata siswa tersebut bosan untuk mengikuti KBM. Saya tanya lagi apa yang dilihat di HP awalnya gak ngaku, setelah di cek ternyata lagi nonton konser K-POP di youtube. Ada lagi siswa yang saya panggil karena bolos bareng temennya yang lain dan ketika ditanya apa alasannya serta pergi kemana dia jawabnya diajak teman ke bangkalan buat *shopping* . padahal kan bisa pergi setelah pulang sekolah ataupun hari libur. Dari dua contoh tadi saya beri layanan konseling individual sebanyak tiga kali pertemuan sambil saya pantau. Hasil yang di dapat ada yang yang berhasil ada yang hanya mengurangi intensitasnya, yang berhasil itu contoh yang kedua. Siswa tersebut sudah tidak bolos lagi, mulai pilih-pilih dalam mengikuti trend dan juga lebih rajin belajar. untuk intensitas nongkrong sama temannya juga berkurang. Berbeda dengan contoh yang pertama, karena memang sudah pola asuh orang tuanya begitu kemungkinan untuk benar-benar berhenti dari gaya hidup hedonis kecil. Tapi kami pihak guru mengharapkan yang terbaik bagi siswa-siswi kami. Saya juga pernah membuat pamflet tentang dampak dari berperilaku boros yang di pasang di papan bimbingan, tapi sekarang sudah diganti dengan materi lain.<sup>41</sup> (W/In3/Fs3/TP3/Tgl 25-Bln 02-Thn 2020).

Berdasarkan hasil paparan tersebut dapat disimpulkan untuk fokus penelitian ketiga tentang layanan yang diberikan konselor dalam menangani masalah hedonisme di SMAN 2 Sampang serta gambaran keberhasilannya, sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Wawancara langsung dengan muhlis selaku guru BK di SMAN 2 Sampang, tanggal 25 Februari 2020.

- a. Layanan Konseling Individual dengan pendekatan RET (*Rational Emotive therapy*)
- b. Layanan tersebut sudah diberikan kepada beberapa konseli yang dilakukan selama tiga kali pertemuan dan hasil setiap siswa berbeda-beda dilihat dari faktor penyebabnya. Ada yang benar-benar berhenti bergaya hidup hedonis dan ada juga yang sedikit demi sedikit mengurangi kebiasaannya dalam bergaya hidup hedonis.

## **B. Temuan Penelitian**

Peneliti menemukan temuan di SMAN 2 Sampang saat melakukan penelitian dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **1. Gambaran perilaku gaya hidup hedonis siswa di SMAN 2 Sampang**

Beberapa contoh perilaku siswa yang menunjukkan gaya hidup hedonis adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki beberapa gadget dengan fungsinya masing-masing
- b. Sering berganti kendaraan terbaru sesuai dengan keinginan
- c. Mengoleksi barang-barang K-Pop
- d. Sering mengunjungi kafe dan tidak jarang juga mentraktir temannya
- e. Menyewa kafe/ tempat makan untuk merayakan ulang tahun
- f. Sering belanja barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan lewat online maupun mall dengan intensitas yang cukup sering.

### **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa bergaya hidup hedonis di SMAN 2 Sampang**

- a. Keuangan keluarga yang mendukung siswa bergaya hidup hedonis

- b. Persepsi yang salah tentang mencari kesenangan hanya lewat menghambur-hamburkan harta
- c. Pribadi yang tidak dapat lepas dari kemewahan
- d. Adanya kelompok maupun individu yang dijadikan referensi untuk bergaya hidup hedonis
- e. Pola asuh keluarga
- f. Kelas sosial

**3. Layanan BK yang diberikan konselor kepada siswa serta gambaran keberhasilannya untuk menangani masalah gaya hidup hedonis di SMAN 2 Sampang**

- a. Layanan Konseling Individual dengan pendekatan RET (*Rational Emotive therapy*)
- b. Layanan tersebut sudah diberikan kepada beberapa konseli yang dilakukan selama tiga kali pertemuan dan hasil setiap siswa berbeda-beda dilihat dari faktor penyebabnya. Ada yang benar-benar berhenti bergaya hidup hedonis dan ada juga yang sedikit demi sedikit mengurangi kebiasaannya dalam bergaya hidup hedonis.

**C. Pembahasan**

**1. Gambaran perilaku gaya hidup hedonis siswa di SMAN 2 Sampang**

Beberapa contoh perilaku siswa yang menunjukkan gaya hidup hedonis adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki beberapa gadget dengan fungsinya masing-masing

Gejala ataupun ciri hedonisme yang muncul di kalangan pelajar menurut pengamatan yang tampak antara lain adalah

Penggunaan gadget yang berlebihan (intensif) dibandingkan teman yang lainnya.<sup>42</sup>

Siswa memiliki tiga buah Hp dengan fungsi yang berbeda-beda. Hp yang pertama dipakai untuk menelpon, Hp kedua dipakai untuk terhubung ke sosial media dan foto-foto, dan yang ketiga dipakai untuk main game. Ketiganya dibeli menggunakan uang orang tua dan dibeli saat Hp tersebut baru keluar. Alasan yang dipakai untuk bisa membeli Hp baru biasanya adalah Hp yang lama sudah lemot/lelet sehingga membutuhkan yang baru. Dengan begitu siswa akan mendapat Hp yang dia inginkan.

b. Sering berganti kendaraan terbaru sesuai dengan keinginan

Siswa sering berganti kendaraan sesuai dengan keinginannya, jika ada kendaraan roda dua keluaran terbaru yang dia sukai biasanya siswa meminta dibelikan yang baru. Jika orang tuanya menyetujui, maka siswa tersebut akan dibelikan sepeda motor yang dia inginkan. Akan tetapi jika orang tuanya tidak setuju, maka sebaliknya juga dia tidak akan dibelikan sepeda motor seperti yang dia inginkan.

c. Mengoleksi barang-barang K-Pop

atribut kecenderungan gaya hidup hedonis meliputi lebih senang mengisi waktu luang di mall, cafe dan restoran- restoran makanan siap saji (fast food), serta memiliki sejumlah barang- barang dengan merk prestisius.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Ritznor Gemilang dan Elisabeth Christiana, "pengembangan booklet sebagai media layanan informasi untuk pemahaman gaya hidup hedonisme siswa kelas xi di sman 3 sidoarjo", hlm.4

<sup>43</sup> Ratu Aulia Rahamni Bernatta, "GAYA HIDUP HEDONIS DI KALANGAN REMAJA (Studi Pada Komunitas Mobil LSC 81 Club)", (Skripsi, UNILA, Lampung, 2017), hlm., 13.

Dalam penelitian kali ini, siswa tersebut menyukai hal-hal yang berbau korea, apalagi semacam grup band yang sering kita dengar dengan istilah K-POP. Dia mengoleksi barang-barang yang berhubungan dengan salah satu bintang korea yaitu BTS. Barang yang dikoleksinya bermacam-macam mulai dari baju, bantal, bantal leher, album, dan aksesoris lainnya dan yang saya ketahui barang-barang yang berkaitan dengan BTS tersebut harganya cukup mahal. Untuk bantal karakter BTS yang asli saja harganya bisa mencapai enam ratus ribu, lightstick yang biasa dibawa jika ada konser BTS harganya diatas satu juta dan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tersebut, barang-barang yang dia miliki semuanya itu asli.

d. Sering mengunjungi kafe dan tidak jarang juga mentraktir temannya

Seusai pulang sekolah keluyuran dengan nongkrong dan jajan bersama teman atau berbelanja tanpa mengingat waktu rata-rata dilakukan minimal 1x dalam 1 minggu.<sup>44</sup>

Siswa tersebut sering mengunjungi kafe bersama teman-temannya setelah pulang sekolah atau sore hari. Jika siswa tersebut yang mengajak teman-temannya biasanya dia yang mentraktir. Intensitas dia pergi ke kafe atau tempat makan tiap minggunya cukup tinggi bisa sampai tiga sampai empat kali dan menghabiskan biaya dua puluh ribu sampai dengan tiga puluh ribu.

---

<sup>44</sup> Ritznor Gemilang dan Elisabeth Christiana, "pengembangan booklet sebagai media layanan informasi untuk pemahaman gaya hidup hedonisme siswa kelas xi di sman 3 sidoarjo", hlm.4



- e. Menyewa kafe/ tempat makan untuk merayakan ulang tahun

Salah satu siswa pernah merayakan ulang tahunnya dengan menyewa kafe/ tempat makan dan mengundang teman-temannya dan semua biaya ditanggung orang tuanya. Tentunya membutuhkan biaya yang besar untuk merayakan ulang tahun di kafe, apalagi kafe tersebut cukup terkenal di daerah Sampang. Menurut pengakuan siswa tersebut ada rasa senang dan bangga ketika merayakan ulang tahun di kafe karena menurutnya tidak semua anak bisa melakukan hal seperti ini.

- f. Sering belanja barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan lewat online maupun mall dengan intensitas yang cukup tinggi.

Kebiasaan berkunjung ketempat-tempat kekinian dan makan-makanan yang unik atau special agar dapat terlihat gaul oleh teman-temannya dan mengupdatenya di media sosial<sup>45</sup>

*Shopping* memang salah satu kegiatan yang menyenangkan apalagi untuk kaum wanita. Hal ini juga dirasakan oleh salah satu siswa dan saking senangnya hampir tiap minggu dia membeli barang yang dia inginkan. Dia mengatakan bahwa dalam satu minggu dia bisa belanja sampai dua kali lewat online dan menghabiskan uang sebanyak seratus ribu rupiah. Berbeda lagi jika siswa tersebut sedang *shopping* di salah satu pusat perbelanjaan seperti mall dan supermarket dia mengatakan bisa menghabiskan biaya sampai lima ratus ribu rupiah.

---

<sup>45</sup> Ibid, hlm.4

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa bergaya hidup hedonis di SMAN 2 Sampang

### a. Keuangan keluarga yang mendukung siswa bergaya hidup hedonis

Kebiasaan hidup mewah dalam keluarga dengan segala fasilitas pendukung sangat memungkinkan seseorang untuk bergaya hidup hedonisme yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan, kenikmatan dan untuk menghindari kebosanan. Bahkan untuk mendapatkan tujuan tersebut, mereka siap membayar harga.<sup>46</sup>

Keluarga yang memiliki Keuangan keluarga dapat mempengaruhi siswa untuk bergaya hidup hedonis. Jika tidak sambil dipantau tentunya akan berdampak negatif kepada siswa itu sendiri. Siswa yang gaya hidupnya hedon cenderung susah untuk fokus dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, hal itu akan berpengaruh terhadap nilai yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, alangkah baiknya para orang tua memantau kegiatan siswa juga mengontrol pengeluarannya dengan bijak. Jika hanya karena keadaan ekonomi keluarga sangat baik lantas orang tua membiarkan siswa tersebut membeli barang-barang semauanya.

---

<sup>46</sup> Johan Simamora, "Perilaku Hedonisme di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara). (Skripsi, USU, Sumatera utara, 2014), hlm., 68.

- b. Persepsi yang salah tentang mencari kesenangan hanya lewat menghambur-hamburkan harta

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.<sup>47</sup>

Banyak orang memiliki persepsi yang salah tentang mencari kesenangan, mereka biasanya berpikir bahwa satu-satunya cara untuk bersenang-senang hanya dengan menghambur-hamburkan harta. Tentunya hal itu bisa dikategorikan ke dalam gaya hidup hedonis. Padahal masih banyak cara lain yang tentunya lebih baik dan lebih bermanfaat untuk bersenang-senang. Mayoritas yang terlibat ke dalam masalah ini adalah remaja, penyebabnya bisa karena pola asuh orang tua, mengikuti trend, bahkan keinginan dari diri sendiri.

- c. Pribadi yang tidak dapat lepas dari kemewahan

Pribadi yang tidak dapat lepas dari kemewahan berkaitan erat dengan pola asuh keluarga. Jika seseorang sudah dibiasakan hidup mewah sejak kecil, maka mereka tidak dapat lepas dari kemewahan sampai dewasa walaupun keadaan ekonominya berbanding terbalik mereka akan tetap memaksakan diri menuruti hawa nafsunya untuk menghambur-hamburkan uang. Hal ini berlaku juga untuk siswa, jika mereka tidak memiliki uang untuk menuruti hawa nafsunya mereka akan melakukan hal-hal yang sebetulnya dilarang seperti mencuri, berbohong, dan melakukan penipuan. Jika seseorang tidak bisa lepas

---

<sup>47</sup> Dewy Alifiyah Rachma, "hubungan gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif *fashion* pakaian pada mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomi angkatan 2015 UIN Maliki Malang", (Skripsi, UIN Maliki, Malang, 2017)Hlm., 40.

dari kemewahan, mereka akan melakukan apapun agar keingnannya tersebut bisa tercapai.

Pribadi yang tidak dapat lepas dari kemewahan memiliki masalah tentang kontrol diri. Lazarus berpendapat bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk mengontrol tindakan atas impuls atau desakan yang mungkin berbahaya atau menghasilkan hukuman karena impuls tersebut bertentangan dengan norma atau standar masyarakat dimana ia tinggal. Kemampuan mengontrol diri diperlukan remaja untuk mengurangi kemungkinan terjebak atau terlibat pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Lazarus menambahkan kontrol diri berarti suatu proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang dapat membawanya ke arah konsekuensi yang positif. Ini berarti semakin baik kontrol diri seseorang akan semakin mampu ia mengendalikan dorongan dalam dirinya sehingga perilakunya menjadi terarah.<sup>48</sup>

- d. Adanya kelompok maupun individu yang dijadikan referensi untuk bergaya hidup hedonis

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Rohma Ajeng K, "hubungan antara kontrol diri dengan Gaya hidup hedonis pada remaja". (Skripsi, UMS, Surakarta, 2010), Hlm., 6.

<sup>49</sup> Erliana prastika, "Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling", (Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2018), hlm., 18.

Remaja masa kini ingin selalu *up to date* agar mereka tidak mendapat julukan anak kampungan. Sehingga mereka harus mengikuti trend yang sedang berlaku di lingkungannya. Mereka akan meniru seseorang ataupun kelompok yang mereka anggap *up to date* apapun yang dilakukan. Dengan mengikuti trend seseorang atau kelompok yang dijadikan referensi saja bisa dikategorikan sebagai remaja yang bergaya hidup hedonis.

e. Pola asuh keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.<sup>50</sup>

Orangtua hendaknya selalu memperhatikan keadaan anak, mengontrol serta memantau kegiatan- kegiatan anak dan menjalin komunikasi yang lebih intensif dan lebih terbuka kepada anak.<sup>51</sup>

Pola asuh keluarga sangat mempengaruhi siswa dalam bergaya hidup hedonis. Jika siswa dibiasakan hidup mewah sejak kecil tanpa pantauan orang tua dan membiarkannya memiliki semua barang yang dia inginkan, siswa akan tumbuh menjadi seorang anak yang boros dan suka menghambur-hamburkan harta dan jika dibiarkan timbul dampak negatif yang dirasakan siswa tersebut. Oleh karena itu, sebagai orang tua perlu kiranya menerapkan gaya hidup sederhana kepada siswa

---

<sup>50</sup> Entin Jumentini, "pengaruh modernitas individu dan lingkungan sosial terhadap gaya hidup pada siswa smk bisnis dan manajemen terakreditasi adi kota bandung", *Jurnal Equilibrium*, 15, (Januari - Juni 2018) hlm., 61

<sup>51</sup> Dewi nur ambadra, "gaya hidup hedonis pada mahasiswa", (Skripsi, UMS, Surabaya, 2018). Hlm., 14.

contohnya dengan membeli barang yang dibutuhkan bukan diinginkan, menabung, dll. Walaupun kondisi ekonomi dikeluarga tersebut sangat bagus.

f. Kelas sosial

Kelas sosial mengarah pada perbedaan status ekonomi dan sosial yang akan mempengaruhi perilaku dan gaya hidup.<sup>52</sup>

Kelas sosial di zaman sekarang dipandang sebagai suatu yang sangat penting. Orang yang kelas sosialnya di atas akan lebih dihormati dan tidak dianggap sepele. Berbanding terbalik dengan orang yang kelas sosialnya menengah ke bawah biasanya mereka jarang dihargai malah terkadang disepelekan. Hal ini yang membuat seseorang berlomba-lomba untuk berada di kelas sosial atas, agar mereka merasa dihormati dan dihargai. Orang yang berada di kelas sosial atas biasanya merupakan orang-orang kaya yang tidak jarang juga untuk menghambur-hamburkan harta. Begitu juga jika di dunia sekolah, mereka yang kaya akan lebih dihormati dan aman dari tindakan *bullying*. Jadi sudah jelas disini dengan adanya kelas sosial dapat mempengaruhi seseorang untuk bergaya hidup hedonis.

**3. Layanan BK yang diberikan konselor kepada siswa serta gambaran keberhasilannya untuk menangani masalah gaya hidup hedonis di SMAN 2 Sampang**

a. Layanan Konseling Individual dengan pendekatan RET (*Rational Emotive therapy*)

---

<sup>52</sup> Alex Wulan Fahri Lumban Tobing, "Perilaku Hedonisme Pada Wanita Sosialita", *Indonesian Psychological Research*, 1 (Januari, 2019) hlm., 50.

Konseling rational emotive adalah upaya bantuan yang diberikan berhubungan dengan individu yang menekankan kebersamaan antara berpikir dengan akal sehat untuk ide-ide yang tidak rasional menjadi lebih rasional untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya.<sup>53</sup>

Konselor pernah memberikan layanan kepada beberapa siswa yang diketahui siswa tersebut bergaya hidup hedonis. Layanan yang diberikan adalah layanan konseling individual dengan pendekatan RET (*Rational Emotive Therapy*). Layanan diberikan sebanyak tiga kali pertemuan setiap siswa. Tujuan dari teori RET adalah menunjukkan kepada klien bahwa mereka berpikir secara irasional, membantu klien untuk meyakini bahwa pemikiran yang dimiliki dapat dilawan atau dirubah, dan mendorong klien untuk terus berusaha memunculkan pola pikir yang lebih rasional.

- b. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam dunia pendidikan yaitu adanya guru bimbingan dan konseling disekolah. Hal ini disebabkan karena dalam setiap individu memiliki masalah baik didalam maupun diluar dirinya. Ada orang yang mampu untuk mengatasi masalah dan ada sebahagian orang yang tidak mampu mengatasi masalahnya. Untuk itu bimbingan dan konseling di sekolah dibutuhkan agar dapat membantu menyelesaikan masalah siswa dan mengembangkan pemikiran perilakunya kearah positif.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Dhita Azhari, "mereduksi gaya hidup hedonisme melalui konseling individual pendekatan rational emotive therapy pada siswa/siswi kelas xi ips-1 sma tamansiswa medan tahun ajaran 2018/2019", (Skripsi, UMSU, Sumatera Utara, 2019 )Hlm., 22.

<sup>54</sup> Ibid, Hlm 43.

Layanan tersebut sudah diberikan kepada beberapa konseli yang dilakukan selama tiga kali pertemuan dan hasil setiap siswa berbeda-beda dilihat dari faktor penyebabnya. Ada yang benar-benar berhenti bergaya hidup hedonis dan ada juga yang sedikit demi sedikit mengurangi kebiasaannya dalam bergaya hidup hedonis. Mereka yang benar-benar berhenti bergaya hidup hedonis adalah yang faktornya karena mengikuti trend atau memiliki persepsi yang salah tentang cara mencari kesenangan . sedangkan untuk mereka yang memang dari pola asuh keluarganya belum bisa berhenti sepenuhnya, akan tetapi mengurangi intensitasnya saja.